

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Banyak penelitian tentang rokok sudah dilakukan, namun perokok aktif didunia semakin meningkat setiap tahunnya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan Tingkat konsumsi rokok tertinggi di ASEAN, dengan prevalensi 36,5%. Filipina memiliki prevalensi 15,62%, sedangkan Vietnam mencatatkan prevalensi 14,11%. Negara-negara lainnya seperti Myanmar mencatat prevalensi 8,73% Thailand 7,74%, dan Malaysia 2,90%, menunjukkan angka yang lebih rendah (Yakob dkk, 2018).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyebutkan, 7,4% dari populasi berusia 10 hingga 18 tahun merupakan perokok aktif. Usia 15-19 tahun adalah usia tertinggi yang merokok (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%). Disisi lain, prevalensi perokok pada usia sekolah 13-15 tahun meningkat dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019. Populasi rokok elektrik meningkat dari 0,3% pada tahun 2019 menjadi 3% pada tahun 2021 (GYTS, 2019) . Dari Badan Pusat Statistik 2023 dari jumlah penduduk 5,6 juta penduduk di Nusa Tenggara Timur , terdapat 16% perokok aktif dan dengan jumlah penduduk 244,820 jiwa Wilayah Sumba Timur berada diposisi teratas perokok aktif dengan persentase sebesar 24,80%.

WHO dalam (*World No Tobacco Day 2024*), tembakau membunuh setidaknya 8 juta orang per tahun. 7 juta kematian terjadi pada perokok aktif dan satu juta kematian terjadi akibat dampak tidak langsung asap tembakau (perokok pasif). Tembakau mengandung berbagai zat yang berpotensi menyebabkan kanker. Di dalam rokok terdapat bahan adiktif yang dapat menimbulkan ketergantungan psikologis. Beberapa bahan berbahaya yang ditemukan dalam asap rokok adalah karbon monoksida, tar, dan nikotin. Dari sekitar 4.000 senyawa kimia yang

terkandung dalam asap rokok, 43 di antaranya dianggap berbahaya dan 200 di antaranya dapat menyebabkan kanker (Wulandari, 2017). Merokok telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, dan tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak sering terpapar asap rokok. Merokok dikalangan remaja sering terlihat ditempat-tempat seperti dekat sekolah, halte bus, kendaraan pribadi, angkutan umum, bahkan dirumah mereka sendiri. Perilaku ini sangat berbahaya bagi kesehatan anak, tetapi fenomena ini sudah umum dan sering diabaikan oleh masyarakat. (Isa, 2017).

Remaja adalah kelompok orang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan bagian yang cukup besar dari populasi Indonesia, mencakup hampir 20% dari total populasi (Kemenkes, Tahun 2012). Saat ini, fenomena merokok di Indonesia telah merambah kalangan pelajar, terutama remaja yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dibuktikan dengan data awal yang didapatkan saat peneliti memalukan studi pendahuluan ada lebih dari 3 anak yang kedapatan melakukan perilaku merokok dilingkungan sekolah SMA Negeri II Waingapu. Adanya pelajar SMA yang mulai merokok menimbulkan keprihatinan, mengingat sifat adiktif dari rokok. Pelajar yang masih muda merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat membentuk masa depan negara. Jika mereka terpapar rokok sejak dini, dampaknya tidak hanya akan memengaruhi kesehatan fisik tetapi juga kondisi mental. Kecanduan rokok pada usia muda seringkali sulit untuk diatasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya pencegahan kebiasaan merokok di kalangan pelajar, baik dengan menghentikan kebiasaan merokok yang sudah ada maupun mencegah perilaku merokok pada siswa yang belum pernah merokok (Ambarwati, 2014).

Studi pendahuluan telah peneliti lakukan dengan wawancara bersama seorang guru disekolah tersebut, didapatkan ada 5 anak yang tertangkap saat melakukan perilaku merokok dilingkungan sekolah. Guru tersebut menjelaskan siswa tersebut tertangkap saat sedang melakukan perilaku merokok di belakang Gedung kelas yang tidak digunakan. Untuk melengkapi data awal peneliti melanjutkan kembali melakukan wawancara singkat dengan salah satu siswa yang kedapatan melakukan

perilaku merokok di sekolah, alasan ia melakukan perilaku merokok disekolah adalah karena diajak teman yang saat itu sedang membawa rokok, terkadang mereka sokongan untuk membeli rokok, mereka membeli rokok diwarung yang berada diluar sekolah. Mereka biasanya merokok dibelakang sekolah atau tempat yang mereka ketahui jarang didatangi guru maupun murid seperti belakng kantin. Faktor lain alasan mereka merokok disekolah adalah karena mereka terbiasa merokok dirumah sehabis makan, sehingga saat istirahat kelas setelah makan dikantin, ada beberapa anak yang akan menawarkan untuk merokok untuk menghilangkan asam dimulut setelah makan katanya. Dari pemaparan diatas yang mendorong penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai “Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Pelajar SMA Negeri II Waingapu Nusa Tenggara Timur”.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah untuk studi ini adalah “Bagaimana hubungan antara peran teman sebaya dalam memengaruhi perilaku merokok dikalangan anak remaja pada pelajar SMA Negeri II Waingapu Nusa Tenggara Timur?”

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi apakah ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok di SMA Negeri II Waingapu Nusa Tenggara Timur..

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Gambaran peran teman sebaya dengan perilaku merokok di SMA Negeri II Waingapu Nusa Tenggara Timur
- b. Gambaran perilaku merokok di SMA Negeri II Waingapu Nusa Tenggara Timur
- c. Mengetahui keeratan hubungan antara variable teman sebaya dan perilaku merokok.

#### **D. Manfaat**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan sejumlah manfaat, antara lain:

##### 1. Teoritis

- a. Memperkaya pengetahuan dan penelitian tentang hubungan peran teman sebaya terhadap perilaku merokok pada kalangan remaja di Sekolah Menengah Atas Waingapu Nusa Tenggara Timur.
- b. Menambah hasanah ilmu pengetahuan dan penelitian akan kendala dalam mengatasi perilaku merokok pada anak remaja di tingkat sekolah menengah atas Waingapu Nusa Tenggara Timur.

##### 2. Praktis

###### a. Bagi Peserta Didik

- 1) Dapat mengurangi perilaku merokok remaja dengan teman sebaya.
- 2) Peserta didik akan berhati-hati dalam memilih pergaulan di lingkungan sekolah.

###### b. Bagi Peneliti

Memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja di kalangan pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas.